

Peningkatan Pemahaman Penentuan KKM Melalui Kegiatan Diskusi Kelompok Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

Dedi Supriyadi

SMP Negeri 1 Cikembar, Sukabumi, Indonesia

Email: d3d1supriyadi@gmail.com

Article Information

Submitted: 08

September 2022

Accepted: 26

September 2022

Online Publish: 27

September 2022

Abstrak

Hasil supervisi akademik kepengawasan tahun 2021/2022 khusus tentang Menentukan KKM hanya mencapai 4,12 % dari jumlah guru 16 orang. Hal ini disebabkan guru enggan untuk konsultasi khusus dalam mengemukakan permasalahan proses pembelajaran, khususnya dalam penentuan KKM. Untuk mengatasi hal tersebut maka pada pelaksanaan kepengawasan tahun 2021/2022 dilaksanakan pengembangan supervisi klinis dengan cara diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman guru dalam pelaksanaan penentuan KKM di sekolah yaitu di SNPN 1 Cikembar Kecamatan Cikembar kabupaten Sukabumi. Pada tahap pertemuan awal dari 16 orang guru ada 12 guru yang melaksanakan penentuan KKM rata-rata setiap guru menuliskan penentuan KKM sekitar dua sampai tujuh KD. Kemudian pada saat membuat perencanaan penentuan KKM sudah dapat membuat perencanaan penentuan KKM secara mandiri sesuai dengan kebutuhan sekolah yaitu merevisi sebanyak 89,12 % dan membuat sendiri sebanyak 10,88 %. Selanjutnya hasil validasi silabus dan RPP maka yang sesuai dengan rambu-rambu rata-rata antara 63,88 % sampai 69,74 %. Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan cara menilai diri sendiri adalah proses pembelajaran berpusat pada siswa karena aktivitas siswa rata-rata 95,18 % dan aktivitas guru rata-rata 36,30 %. Hasil tahap pertemuan balikan semua guru melaksanakan refleksi yaitu yang menulis tentang keberhasilan dalam proses pembelajaran semuanya (100%), yang menulis tentang kendala hanya 98,72 %, dan semua guru menentukan tindak lanjut dan kesimpulan. Ini menunjukkan bahwa pada guru-guru ada komitmen untuk melaksanakan tindak lanjut pada kegiatan berikutnya. Untuk objektivitas menilai diri sendiri selama kegiatan kepala sekolah melaksanakan monitoring dan evaluasi pada setiap tahapan. Berdasarkan hasil pengembangan pelaksanaan supervisi akademis melalui diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman guru dalam penentuan KKM, kualitas pembelajaran dan kompetensi guru.

Kata Kunci: *Supervisi akademik, Menentukan KKM, Diskusi Kelompok*

Abstract

The results of the 2021/2022 academic supervision specifically on determining the KKM only reached 4.12% of the total 16 teachers. This is due to the fact that teachers are reluctant to have special consultations in presenting problems in the learning process, especially in determining the KKM. To overcome this, in the implementation of supervision in 2021/2022, the development of clinical supervision was carried out by means of group discussions to improve teacher understanding in the implementation of determining KKM in schools, namely at SMPN 1 Cikembar, Cikembar District, Sukabumi Regency. At the initial meeting stage of the 16 teachers there were 12 teachers who carried out the determination of the KKM on average each teacher wrote down the determination of the KKM about two to seven KD. Then when planning the determination of KKM, you can make plans for determining the KKM independently according to the needs of the school, namely revising as much

as 89.12% and making their own as much as 10.88. Furthermore, the results of the validation of the syllabus and lesson plans are in accordance with the signs on average between 63.88% to 69.74%. The results of the observation of learning activities by self-assessment is a student-centered learning process because the average student activity is 95.18% and the teacher activity is an average of 36.30%. The results of the feedback meeting stage, all teachers carry out reflection, namely all who write about success in the learning process (100%), only 98.72% write about obstacles, and all teachers determine follow-up and conclusions. This shows that the teachers have a commitment to follow up on the next activity. For objectivity, self-assessment during activities the principal carries out monitoring and evaluation at each stage. Based on the results of the development of the implementation of academic supervision through group discussions, it can improve teacher understanding in determining KKM, learning quality and teacher competence.

Keywords: *Academic supervision, Determining KKM, Group Discussion*

Pendahuluan

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan (Haningsih, 2008).

KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal untuk setiap mata pelajaran yang ditentukan oleh satuan pendidikan, berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator program normatif dan adaptif adalah 75% (Lutfi, 2014). KKM program normatif dan adaptif ditentukan dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, dan kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran (Sari, 2019).

KKM program produktif mengacu kepada standar minimal penguasaan kompetensi yang berlaku di dunia kerja yang bersangkutan. Kriteria ketuntasan untuk masing-masing kompetensi dasar (KD) adalah terpenuhinya indikator yang dipersyaratkan dunia kerja yaitu kompeten atau belum kompeten dan diberi lambang/skor 7,00 bila memenuhi persyaratan minimal (Siagian, 2014).

Selain dari ketentuan tersebut, seiring dengan perubahan penilaian dalam menentukan kelulusan siswa, maka perlu dibuat perencanaan program pembelajaran yang menghasilkan KKM setiap mata pelajaran minimal 7,5% (Hidayatullah & Rakhmawati, 2016).

Penelitian ini pernah dilakukan oleh (Nahdi et al., 2021) dengan hasil pengembangan profesional berkelanjutan (PCB) adalah topik penting pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan sebagai guru yang profesional. Pertimbangan untuk mengembangkan kompetensi guru profesional tidak hanya diukur dengan prestasi karir mengajar seperti keterampilan penerbitan akademik Arahkan dia ke posisi dan kelompok pekerjaan yang sesuai. Kapasitas guru profesional yang dibangun melalui kemampuannya mengenali ketidakmampuan belajar pada siswanya, juga sangat penting untuk dikembangkan melalui PKB. Hal ini penting karena ketika guru secara analitis

mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dari setiap materi pembelajaran, mereka berharap dapat menemukan berbagai alternatif solusi. Kunci dari praktik PKB adalah kemampuan mengatasi berbagai kesulitan belajar (Octavia, 2019).

Kenyataan di lapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan KKM, mereka menetapkan KKM hanya berdasarkan kehendak hati dan tuntutan sekolah, berdasarkan survey di lapangan ternyata pengakuan dari guru-guru, mereka merasa kebingungan dalam menentukan KKM untuk setiap Kompetensi Dasar tersebut, juga diperparah dengan terbatasnya sarana-prasarana, dan keterbatasan pengetahuan cara penentuan KKM dari para guru-guru di sekolah (ANISA BASIR, 2017).

Oleh karena itu sebagai kepala sekolah perlu memberikan pembinaan di sekolah binaannya melalui kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Pemahaman Penentuan KKM melalui Kegiatan Diskusi Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran (KKGMP) (Syakir, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan sumber data dari guru SMPN 1 Cikembar kabupaten Sukabumi. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan metode workshop dan pendampingan, observasi, wawancara, dan hasil unjuk kerja. Metode workshop dan pendampingan digunakan untuk membekali dan meningkatkan pemahaman dalam Penyusunan KKM.

Hasil dan Pembahasan

Pada kondisi awal guru-guru memahami secara utuh prosedur cara penentuan KKM tersebut sekitar 57% seperti pada tabel, data ini diperoleh berdasarkan hasil observasi sebelum penelitian dilakukan.

Tabel 1. Pemahaman Awal Penyusunan KKM Siklus 1

No	Aspek yang di Observasi	Nilai Observasi					K
		1	2	3	4	5	
1	Guru menetapkan KKM pada awal tahun pelajaran.					v	
2	Guru secara bersama-sama menetapkan KKM dalam forum KKGMP sekolah.	v					
3	Guru menetapkan KKM untuk masing-masing kelas secara ideal berkisar 75 %		v				
4	Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menetapkan KKM sesuai dengan kondisi sekolah)		v				

Peningkatan Pemahaman Penentuan KKM Melalui Kegiatan Diskusi Kelompok Dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)

5	Guru dalam menentukan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas, serta kemampuan sumber daya pendukung.	v		
6	Guru menuliskan KKM pada LHBS sesuai model yang ditetapkan atau dipilih sekolah.		v	
	Jumlah/Rata-Rata	2	6	4 5

Prosentase Pemahaman Guru-guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah: $17/30 \times 100\% = 57\%$

Siklus 1

1. Perencanaan

Perencanaan awal dari penelitian ini pertama seluruh peserta melakukan diskusi materi untuk menentukan langkah-langkah dalam membuat Kriteria Ketuntasan Minimal, kemudian melakukan evaluasi dengan cara tanya jawab dan refleksi kegiatan secara umum.

2. Pelaksanaan

Sesuai dengan perencanaan dalam siklus I ini guru-guru melakukan diskusi materi secara umum dalam menentukan langkah-langkah membuat Kriteria Ketuntasan Minimal, kemudian melakukan evaluasi dengan cara tanya jawab dan refleksi kegiatan secara umum.

3. Pengamatan

Fasilitator mengamati apakah guru-guru sudah memahami atau belum dalam menentukan KKM secara umum. Dari hasil pengamatan dalam diskusi banyak sekali muncul persoalan terutama dalam menentukan nilai-nilai intake siswa, kompleksitas materi atau Kompetensi Dasar, dan daya dukung baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

4. Refleksi

Fasilitator melakukan evaluasi dan refleksi kegiatan dengan cara menyimpulkan bahwa dalam penentuan KKM mata pelajaran ditentukan oleh tiga aspek yaitu pertama Kompleksitas dari kompetensi dasar yang dapat diamati dari silabus mata pelajaran masing-masing, ke dua daya dukung berupa sarana dan prasarana sekolah, ketiga intake siswa, untuk kelas satu diperhitungkan dari nilai NEM atau nilai seleksi masuk pada saat penerimaan siswa baru, untuk kelas dua dan tiga dapat diperhitungkan dari nilai rata-rata nilai raport semester sebelumnya.

Tabel 1. Pemahaman Awal Penyusunan KKM Siklus 1

No	Aspek yang di Observasi	Nilai Observasi					K
		1	2	3	4	5	
1	Guru menetapkan KKM pada awal tahun pelajaran.						v
2	Guru secara bersama-sama menetapkan KKM dalam forum KKGMP sekolah.						v
3	Guru menetapkan KKM untuk masing-masing kelas secara ideal berkisar 75 %						v
4	Sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menetapkan KKM sesuai dengan kondisi sekolah)						v

5	Guru dalam menentukan KKM mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas, serta kemampuan sumber daya pendukung.	v
6	Guru menuliskan KKM pada LHBS sesuai model yang ditetapkan atau dipilih sekolah.	v
Jumlah/Rata-Rata		

Prosentase Pemahaman Guru-guru dalam menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal adalah: $26/30 \times 100\% = 87\%$

Kegiatan diskusi dalam penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki kelebihan-kelebihan di antaranya antara guru baik dalam ruang lingkup keseluruhan atau dalam kelompok mata pelajarannya dapat saling bertukar pikiran dalam menganalisis situasi dan kondisi sekolah dan intake siswa maupun kompleksitas dari masing-masing Kompetensi Dasar. Dari pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok kerja guru kelas/ mata pelajaran dalam menentukan KKM ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman guru-guru dalam menentukan langkah-langkah untuk menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal terbukti setiap guru mampu membuat sendiri KKM mata pelajaran yang diampunya. Kekurangan dari kegiatan ini adalah terbatasnya waktu kegiatan yaitu hanya satu hari, maka dari itu untuk pengembangannya pelaksanaan kegiatan ini sebaiknya dilakukan di akhir tahun pelajaran atau awal tahun ajaran dengan waktu kegiatan minimal tiga hari agar setiap guru pada saat kegiatan dapat membuat sekaligus seluruh perangkat perencanaan pembelajaran yaitu baik berupa pembuatan kalender akademik, pengembangan silabus, analisis KKM, program tahunan, program semester, maupun pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pelaksanaan diskusi yang dilakukan antara guru-guru melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pemahaman guru-guru dalam menentukan analisis Kriteria Ketuntasan Minimal pembelajaran dapat meningkat terbukti mereka mampu membuat KKM berdasarkan prosedur yang telah ditentukan. Kelompok Kerja Guru Kelas maupun guru Mata Pelajaran dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam berbagai hal, khususnya penguasaan substansi materi pembelajaran, penyusunan silabus, penyusunan bahan-bahan pembelajaran, penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, memaksimalkan pemakaian sarana/ prasarana belajar, memanfaatkan sumber belajar.

BIBLIOGRAFI

- ANISA BASIR, ANISA. (2017). *PERANAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENINGKATAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 3 LAMASI KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO.
- Haningsih, Sri. (2008). Peran strategis pesantren, madrasah dan sekolah islam di Indonesia. *El Tarbawi*, 1(1), 27–39.
- Hidayatullah, Muhammad Syarif, & Rakhmawati, Lusia. (2016). Pengembangan media pembelajaran berbasis flip book maker pada mata pelajaran elektronika dasar di SMK Negeri 1 Sampang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(1).
- Lutfi, Muhammad Amirul. (2014). Penerapan Media CNC Simulator pada Pokok Bahasan Absolute CNC Program TU 2A dalam Mencapai Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas XII TPM-1 SMK Dharma Bahari Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(02).
- Nahdi, Khirjan, Atiaturrahmaniah, Atiaturrahmaniah, Sururuddin, Muhammad, Yunitasari, Dukha, Suhartiwi, Suhartiwi, & Wijaya, Herman. (2021). Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru SD Berdasarkan Kesulitan Analitis Belajar Bahasa Indonesia Menurut CPD Framework. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 330–342.
- Octavia, Shilphy Afiattresna. (2019). *Sikap dan kinerja guru profesional*. Deepublish.
- Sari, Luh. (2019). Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Materi Pokok Danish Pastry dengan Menerapkan Model Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutoring). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 43–47.
- Siagian, Nova R. E. (2014). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PERAWATAN KULIT WAJAH BERMASALAH SECARA MANUAL DI KELAS XI JURUSAN TATA KECANTIKAN KULIT SMK NEGERI 8 MEDAN*. UNIMED.
- Sugiyono, Dr. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.
- Syakir, Husnul Fathiyah. (2022). *PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN GURU DI SMP NEGERI 10 MAKASSAR*.

Copyright holder:

Dedi Supriyadi (2022)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

